



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kelompok sosial ataupun pembentukan identitas kelompok telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan identitas kelompok. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait. Yovita Sabarina Sitepu dan Fransiska Desiana Setyaningsih dari Fakultas FISIP Universitas Sumatera Utara pada 2011 melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Identitas *Supporter* Sepakbola di Indonesia (Studi kasus pada Kelompok *Supporter* The Jakmania)”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana anggota The Jakmania mengonstruksi identitas?
- 2) Bagaimana perubahan identitas sebelum dan sesudah bergabung ke dalam The Jakmania?
- 3) Bagaimana kontribusi identitas sebagai anggota The Jakmania dalam mendorong perilaku fanatisme berlebihan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menggambarkan konstruksi identitas anggota The Jakmania.

2) Menemukan perubahan identitas sebelum dan sesudah bergabung ke dalam The Jakmania.

3) Mengungkapkan alasan perilaku fanatisme berlebihan terkait dengan keanggotaan kelompok.

Penelitian mengenai konstruksi identitas *suporter* sepakbola di Indonesia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam memperoleh data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipan. Teori dan konsep yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dan konsep mengenai identitas.

Selanjutnya di 2014, Hanif Masivaditya dari Universitas Brawijaya, juga melakukan penelitian sejenis yaitu, “Pembentukan Identitas Kelompok Pada *Band Indie Socikocology*”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana pembentukan identitas kelompok pada *band indie Socikocology* ?

2) Bagaimana peran komunikasi kelompok dalam membantu pembentukannya?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui pembentukan identitas kelompok pada *band indie Socikocology*

2) Untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam pembentukan identitas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretif. Dalam memperoleh data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, studi pustaka dan studi dokumen. Teori dan konsep yang digunakan adalah identitas sosial, kelompok dan identitas kelompok, grup musik *indie*, dan komunikasi kelompok.

UMN

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, serta memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005, h.82). Sedangkan menurut Bungin (2006, h.270) kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang terdiri dari tiga orang lebih yang memiliki tujuan bersama dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok tersebut.

Selain itu, kelompok juga akan memberi suatu identitas kepada individu-individu yang ada di dalamnya. Identitas yang dibangun dalam kelompok juga akan membentuk suatu karakter tertentu kelompok tersebut yang membedakannya dengan kelompok lain, seperti yang dijelaskan oleh Bungin.

“Kelompok juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini, individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. Hal ini pada akhirnya juga akan menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.” (Bungin, 2006, h.272.)

Selanjutnya ada empat elemen kelompok yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman (dikutip dalam Bungin, 2006, h. 272):

#### 1) Interaksi

Interaksi menjadi faktor yang penting dalam komunikasi kelompok.

Kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut *coact* melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok.

*Coact* dapat diartikan sebagai orang-orang yang berkumpul secara serentak dan terikat dalam aktivitas yang sama hanya saja tidak terlibat komunikasi.

#### 2) Waktu

Sekumpulan orang tidak dapat disebut sebagai kelompok apabila mereka berinteraksi untuk jangka waktu singkat. Sekumpulan orang dapat disebut sebagai kelompok jika memenuhi syarat berinteraksi dalam jangka waktu yang panjang. Suatu kelompok berinteraksi dalam jangka waktu yang panjang karena dengan interaksi ini maka kelompok akan memiliki karakteristik atau ciri tertentu, dimana hal tersebut tidak akan dimiliki oleh suatu kumpulan yang bersifat sementara.

#### 3) Ukuran

Ukuran didefinisikan sebagai jumlah partisipan yang ada dalam komunikasi kelompok. Dalam suatu kelompok tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah partisipan atau anggota yang ada di dalamnya.

#### 4) Tujuan

Tujuan memiliki pengertian bahwa keanggotaan seorang individu dalam suatu kelompok akan membantu individu tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

### **2.2.2. Komunikasi Kelompok**

B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (dikutip dalam Mulyana, 2005, h. 149) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka untuk mencapai tujuan bersama dan mereka saling memengaruhi satu sama lain.

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok baik verbal, non-verbal, maupun simbolik, bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan menjadikan tiap individu yang ada di dalamnya, menjadi bagian dari kelompok tersebut dan membentuk karakteristik kelompok tersebut.

Shaw (dikutip dalam Muhammad, 2007, h.182) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang memengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, melakukan interaksi untuk beberapa tujuan tertentu, mengambil peranan, dan terikat satu sama lain.

Lebih lanjut, Bungin (2006, h.69) juga menjelaskan bahwa proses-proses yang terjadi dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayaan, norma sosial, kondisi situasional, tatanan psikologis, sikap mental, konteks tradisi kultural, maupun pengaruh ritual semuanya

berproses dan berturut-turut menentukan proses-proses komunikasi. Dengan demikian, komunikasi kelompok merupakan proses yang sistematis dan terstruktur serta membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya, seperti konteks komunikator, konteks pesan dan konstruksi ide, konteks pola interaksi, konteks situasional, dan konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok. Karena itu, untuk memahami komunikasi kelompok maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator, konteksnya, orientasi kultural kelompok, linguistik kelompok, dan serangkaian faktor psikologis.

Karakteristik komunikasi dalam kelompok dapat ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. (Bungin, 2006, h. 273-274)

1) Norma

Norma dapat diartikan sebagai kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya. Norma juga dapat diartikan sebagai hukum ataupun aturan, yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok.

2) Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan dalam kelompok. Seseorang disebut menjalankan suatu peran jika dia melaksanakan

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.

a) Peran aktif adalah peran yang diberikan kepada para anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya.

b) Peran partisipatif adalah peran yang umumnya diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya.

c) Peran pasif adalah sumbangan anggota yang sifatnya pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi kelompok juga memiliki fungsi yang dilaksanakan dalam masyarakat. Bungin (2006, h.274) menyatakan bahwa keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat juga dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri.

- 1) Fungsi hubungan sosial, memiliki arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara

para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

- 2) Fungsi pendidikan, memiliki arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- 3) Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berusaha memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- 4) Fungsi *problem solving*, pemecahan masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
- 5) Fungsi terapi, objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Kelompok terapi ini memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan.

Para anggota kelompok *Rainbow Family* mengambil peran secara aktif dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok secara aktif mengikuti kegiatan yang ada di *Rainbow Family Gathering* dan di luar *Rainbow Family Gathering* pun mereka masih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan seni, seperti bermusik, melukis, menulis, dan juga pelestarian alam.

Selain itu, *Rainbow Family* juga memiliki fungsi terapi bagi para anggotanya. Bergabung dengan *Rainbow Family*, mereka merasa banyak mendapat hal-hal dan perubahan-perubahan yang positif dalam hidup mereka, seperti semakin menghargai dan peduli kepada sesama makhluk hidup, semakin mencintai alam dan berusaha menjaga kelestariannya.

### **2.2.3. Teori Konvergensi Simbolik**

Teori konvergensi simbolik yang dikembangkan oleh Ernest Bormann menjelaskan bagaimana ‘tema-tema fantasi’ dapat menjadi sebuah ‘visi retorik’ dan menyatukan masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut juga menjelaskan bagaimana suatu cara pandang dapat tercipta secara simbolik dan dimengerti menjadi bagian dalam sebuah kelompok. (Littlejohn dan Foss, 2009, h.943).

Morissan (2013, h. 232) juga menyatakan bahwa teori konvergensi simbolik (*symbolic convergence theory*) yang dikembangkan oleh Ernest Bormann membahas bahwa gambaran individu terhadap sebuah realitas dipengaruhi oleh cerita-cerita yang menunjukkan bagaimana suatu objek harus dipercaya. Oleh karena itu, teori ini sering disebut sebagai analisis tema fantasi (*fantasy-theme analysis*) karena membahas bagaimana penggunaan cerita dalam komunikasi.

Lebih lanjut, Morissan (2013, h.233) menyatakan bahwa cerita-cerita tersebut tercipta karena adanya interaksi simbolik di dalam suatu kelompok-kelompok kecil, lalu disebarluaskan dari satu orang ke yang lainnya hingga dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Tujuan dari teori konvergensi simbolik yang dikemukakan oleh Ernest Bormann adalah untuk memahami proses yang terjadi di dalam suatu kelompok untuk mengembangkan kesadaran mereka sebagai kelompok. Di mana, komunikasi yang terjadi dengan banyaknya cerita-cerita bersama, cara pandang, maupun lelucon-lelucon yang hanya dimengerti oleh mereka yang ada dalam kelompok tersebut. (Miller, 2005, h. 242).

Teori konvergensi simbolik menjelaskan cara di mana dua atau lebih dunia simbolik individu saling bertemu satu sama lain dan semakin dekat bahkan saling melengkapi selama proses komunikasi berlangsung. (Miller, 2005, h. 242). ‘Dramatisasi’ yang terjadi di dalam sebuah kelompok juga merupakan salah satu tipe yang signifikan yang sering kali membangun kohesivitas kelompok. Bormann juga mengungkapkan bahwa salah satu prinsip dari teori konvergensi simbolik adalah dengan membagikan fantasi grup bersama maka akan menciptakan konvergensi simbolik. (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h. 230). Dengan adanya fantasi dan dramatisasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok tentu hal tersebut akan membangun kesadaran mereka sebagai bagian dari kelompok dan membuat mereka menjadi semakin dekat satu sama lain.

Miller (2005, h.243) juga menyebutkan hal yang sama bahwa konsep utama dalam teori konvergensi simbolik adalah tema fantasi. Tema fantasi ini merupakan ‘dramatisasi pesan’ yang dapat berupa analogi, maupun cerita-cerita yang dapat menyatukan interaksi kelompok. Dengan

membagikan fantasi-fantasi dalam kelompok, kelompok akan membangun rasa kesatuan mereka sebagai sebuah kelompok dan juga identitas kelompok mereka.

Selanjutnya, tema-tema fantasi yang tercipta dalam kelompok juga dapat dihubungkan dengan ‘visi retorik’. Visi retorik ini sering dirujuk sebagai suatu slogan atau label atau nama, seperti dengan menyebut suatu kelompok sebagai layaknya keluarga dan lain sebagainya (Miller, 2005, h. 243).

Morissan (2013, h.234) menyatakan bahwa tema fantasi merupakan bagian dari sesuatu drama atau cerita besar yang lebih panjang dan lebih rumit yang dapat diartikan sebagai suatu pandangan bagaimana sesuatu terjadi atau menjadi sesuatu pada masa yang lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Pandangan ini akan membentuk suatu pemikiran atau asumsi dasar bagi pengetahuan suatu kelompok manusia yang mengatur rasa terhadap realitas (*sense of reality*). Para anggota dalam suatu kelompok biasanya suka berkumpul dan bercerita, saling berbagi pengalaman atau cerita mereka (tema fantasi) yang membuat mereka menyatu dan akrab satu sama lain.

Selanjutnya, tema fantasi tersebut akan berkembang menjadi sebuah visi retorik (*rhetorical visions*). Visi retorik (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.236) diartikan sebagai sebuah kesatuan ‘drama’ yang ditangkap dan dipahami oleh kelompok sebagai suatu kenyataan simbolik

yang dimengerti secara umum oleh para anggotanya. Visi retorik ini terbentuk dari hasil fantasi-fantasi yang dibagikan dalam kelompok.

Lebih lanjut, Morissan (2013, h.234) juga mengungkapkan bahwa ‘visi retorik’ yang dihasilkan atau dibangun oleh ‘tema-tema fantasi’ akan menyatukan anggota kelompok dan memberi mereka *sense of identification* yang sama terhadap suatu realitas bersama ketika para anggota kelompok memiliki tema-tema fantasi yang sama. Pada proses ini, anggota kelompok akan mengalami konvergensi (menyatu) dan mengambil suatu gambaran yang sama karena mereka mempunyai tema fantasi yang sama. Kemudian, visi retorik yang sama ini bisa menjadi bukti bahwa konvergensi telah terjadi.

Kemudian, Morissan (2013, h.235) menjelaskan lebih lanjut bahwa visi retorik yang telah *established* melalui proses ‘dramatisasi pesan’ atau membagikan tema-tema fantasi dalam suatu kelompok, akan timbul proses penciptaan kesadaran kelompok. Visi retorik ini juga membuat orang akan menjadi lebih sadar mengenai cara-cara tertentu dalam melihat sesuatu. Miller (2005, h. 244) menyatakan pula bahwa salah satu fungsi utama dari teori konvergensi simbolik di mana hal utama dalam teori ini membagikan fantasi bersama, adalah untuk menciptakan identitas mereka dan sekaligus mengidentifikasi siapa yang menjadi bagian dari mereka dan yang bukan bagian dari mereka. Hal ini berguna dalam menciptakan solidaritas kelompok, kesatuan, rasa kebersamaan, dan kesadaran mereka sebagai bagian dari kelompok

Bormann (dikutip dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h. 235) menyatakan bahwa penting bagi anggota kelompok untuk mengingat atau mengabadikan kesadaran mereka sebagai sebuah kelompok dengan sebuah 'nama' dan 'kisah' yang mengingatkan mereka terhadap kejadian-kejadian maupun fantasi-fantasi yang mereka bagikan satu dengan yang lain. '*Group consciousness*' atau kesadaran mereka sebagai sebuah kelompok juga akan menciptakan saling pengertian, kesamaan pikiran atau cara pandang, empati, maupun realitas sosial yang sama. Selain itu, konvergensi simbolik juga membuat anggota kelompok mulai untuk berpikir atau berkata tentang 'kami, kita, milik kita'.

Kesadaran yang tercipta di antara anggota, maka kesadaran tersebut bisa disebarluaskan melalui kegiatan komunikasi hingga akan semakin banyak orang yang terlibat dan memiliki kesadaran yang sama. Ketika kesadaran tersebut mencapai tingkatan massa, maka penyebarluasan visi retorik pun terjadi. (Morissan, 2013, h.235).

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan kesatuan kelompok dapat terbangun karena adanya dramatisasi cerita-cerita, fantasi-fantasi yang dibagikan dalam kelompok. Cerita atau fantasi tersebut disebarluaskan ke anggota lain sehingga masing-masing anggota memiliki pemahaman yang sama. Fantasi tersebut hanya dapat dimengerti oleh masing-masing anggotanya sehingga dapat mengidentifikasi siapa yang berada di dalam kelompok dan yang ada di luar kelompok. Pada akhirnya, pemahaman

bersama yang tercipta akan menguatkan dan menyatukan kesadaran mereka sebagai satu kesatuan.

Bormann (dikutip dalam Suryadi, 2010, h. 432) mengungkapkan bahwa *Fantasy Theme Analysis* merupakan metode untuk mengoperasionalkan teorinya dengan konsep 'fantasi' menjadi kunci. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam analisis tema fantasi ini, yaitu:

- 1) *Fantasy Theme* (Tema Fantasi)

Bormann mendefinisikan tema fantasi sebagai isi pesan yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi (*the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain*).

- 2) *Fantasy Chain* (Rantai Fantasi)

*Fantasy chain* diartikan sebagai rantai fantasi, ketika pesan yang didramatisasi berhasil mendapat tanggapan dari partisipan komunikasi, hingga meningkatkan intensitas dan kegairahan partisipan dalam berbagi fantasi. Ketika fantasi yang berkembang, maka terjadilah rantai fantasi. Bormann sendiri menggambarkan rantai fantasi sebagai rangkaian cerita yang sambung-menyambung di antara para anggota kelompok. Rantai fantasi membawa partisipan saling berbagi cerita ke dalam konvergensi simbolik.

- 3) *Fantasy Type* (Tipe Fantasi)

Bormann mengartikan konsep ini sebagai tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang lain, dan latar yang lain, namun dalam alur cerita yang sama. Jika kerangka narasi (*the narrative frame*) sama, tetapi tokoh, karakter, atau *setting*-nya berbeda, maka tema tersebut dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama. Sementara itu, bila terdapat beberapa tema fantasi, atau kerangka narasi yang berbeda, itu berarti terdapat beberapa tipe fantasi.

#### 4) *Rhetorical Vision* (Visi Retoris)

Visi retoris (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.236) diartikan sebagai sebuah kesatuan ‘drama’ yang ditangkap dan dipahami oleh kelompok sebagai suatu kenyataan simbolik yang dimengerti secara umum oleh para anggotanya. Visi retoris ini terbentuk dari hasil fantasi-fantasi yang dibagikan dalam kelompok. Di sini tema-tema fantasi itu telah berkembang dan melebar keluar dari kelompok yang mengembangkan fantasi tersebut pada awalnya. Karena perkembangan tersebut, maka tema-tema fantasi itu menjadi fantasi masyarakat luas dan membentuk semacam *rhetorical community* (komunitas retoris).

Selain hal-hal tersebut, Bormann (dikutip dalam Suryadi, 2010, h. 435) menjelaskan bahwa analisis tema fantasi juga berkaitan dengan empat elemen pokok berikut, yaitu:

- 1) Tokoh-tokoh yang terlibat (*dramatic person atau character*) dalam cerita tersebut
- 2) Alur cerita (*plot line*) atau rangkaian cerita yang dikembangkan, berikut tindakan-tindakan yang dilakukan para tokoh
- 3) Latar (*scene*) yang berkaitan dengan deskripsi tempat dan waktu yang mendukung terjadinya cerita
- 4) Agen penentu kebenaran cerita (*sanctioning agents*), yaitu siapa atau apa yang menentukan dan melegitimasi kebenaran cerita

*Fantasy Theme Analysis* (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.236) memiliki dua asumsi dasar, yang pertama adalah orang-orang membentuk realitas sosial mereka sendiri dan dibagikan dalam berbagai interpretasi dan yang kedua adalah retorik mereka dapat dilihat dari arti, motif, dan emosi yang dimunculkan. Ketika mereka berada pada visi retorik yang sama, maka itulah realitas sosial mereka. *Fantasy Theme Analysis* menjadi suatu metode interpretif dari teori konvergensi simbolik yang digunakan untuk menemukan tema fantasi dan visi retorik yang dibangun dalam sebuah kelompok.

Teori konvergensi simbolik penulis gunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dramatisasi pesan, fantasi, dan pemahaman yang dibangun oleh *Rainbow Family*. Cerita-cerita, cara pandang, hingga lelucon apa yang dibangun oleh *Rainbow Family* hingga menciptakan kesadaran dan kesatuan kelompok. Melalui analisis tema fantasi, peneliti juga ingin menemukan visi retorik yang dibangun oleh kelompok melalui tema-tema fantasi yang dibagikan oleh kelompok termasuk tokoh, alur cerita, latar, dan agen penentu yang membangun fantasi tersebut sehingga visi retorik akan menjadi realitas sosial mereka.

#### **2.2.4. Identitas Sosial**

Gardiner dan Kosmitzki (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h.154) mendefinisikan identitas sebagai definisi seseorang terhadap dirinya sebagai individu yang berbeda berdasarkan tingkah laku, kebiasaan, kepercayaan, hingga prinsip mereka.

Identitas dapat disebut sebagai sebuah gambaran seseorang atau kelompok tertentu yang membedakan mereka dengan yang lainnya karena karakteristik dan hal-hal lain yang melekat dalam diri mereka.

Littlejohn dan Foss(2009, h. 492) mendefinisikan identitas sebagai gambaran akan budaya, masyarakat, hubungan, juga gambaran akan konsep diri individu dan semua dari hal-hal ini memiliki keanggotaan kelompok, hubungan interpersonal di dalamnya, hingga refleksi dari masing masing individu. Castells (dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h.82) juga menyatakan bahwa identitas merupakan suatu

bagian yang utuh bagi kehidupan manusia. Identitas memiliki peran dalam mendefinisikan bagaimana diri kita.

Littlejohn dan Foss (2009, h.493) menambahkan bahwa identitas merupakan suatu hal yang berwarna dengan karakteristik yang stabil maupun dinamis. Dengan memahami bagaimana individu mengenali diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain memandang mereka, tiap individu dapat berkomunikasi dan memahami dengan baik meski dengan budaya yang berbeda-beda.

Lustig and Koester (dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h. 155) menyatakan bahwa identitas merupakan suatu hal yang dinamis dan ‘ganda’. Identitas bukanlah suatu hal yang statis tetapi dapat berubah selama hidup masing-masing individu. Selain itu, setiap orang juga dapat memiliki lebih dari satu identitas.

Tajfel dan Turner (dalam Agustiani, 2014, h. 18) mengatakan bahwa terdapat identitas kolektif. Identitas kolektif secara umum didefinisikan sebagai bagian dari identitas sosial yang terdiri dari “me” dan “we”. Identitas kolektif sama dengan identitas “we” atau identitas kelompok. Dalam konteks tersebut, individu mendefinisikan dirinya ke dalam sebuah kelompok dan memiliki persamaan identitas dengan anggota lain di dalam kelompok itu.

Henri Tajfel (dikutip dalam Littlejohn dan Foss, 2009, h.493) menyatakan bahwa konsep mengenai identitas seseorang terdiri dari identitas sosial dan juga identitas diri. Identitas sosial sendiri dapat berupa

identitas budaya atau etnis, identitas gender, identitas seksual, identitas kelas sosial, ataupun identitas peran sosial. Sedangkan identitas diri dapat berupa semua hal unik yang ada dalam diri individu yang membedakannya dengan orang lain.

Chris Barker (2005, h. 220) menyatakan bahwa identitas sosial merupakan pandangan dan opini yang dimiliki oleh orang lain terhadap individu. Barker juga mengungkapkan bahwa identitas tidak dapat dipisahkan dari suatu representasi budaya karena secara utuh membangun konstruksi sosial. Week (dikutip dalam Barker, 2005, h.223) menyimpulkan bahwa identitas sosial berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan baik tentang individu secara personal maupun sosial, mengenai apa hal umum yang dimiliki oleh seseorang dengan yang lain dan apa yang membedakannya dari yang lain.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2009, h. 156-163) juga menjelaskan macam-macam identitas sosial sebagai berikut:

- 1) Identitas Ras

Identitas ras membedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan penampilan fisik. Identitas ras berkaitan dengan ciri fisik seseorang seperti warna kulit, jenis rambut, bentuk muka, atau bentuk mata.

- 2) Identitas Budaya atau Etnis

Hal yang membedakan ras dengan etnis adalah, ras berkaitan dengan keturunan biologi sedangkan etnis adalah sesuatu yang

berkaitan dengan warisan tradisi, kebiasaan, nilai, norma, sejarah, bahkan bahasa.

### 3) Identitas Gender

Identitas gender merupakan hal yang berbeda dengan identitas seks secara biologis. Gender mengandung pengertian bagaimana suatu budaya membedakan peran sosial 'pria' dan 'wanita'.

### 4) Identitas Nasional

Identitas nasional berkaitan dengan kebangsaan seseorang. Kebanyakan orang mengasiasikan diri mereka dengan identitas nasional mereka dengan tempat di mana mereka lahir. Akan tetapi, identitas nasional juga dapat diperoleh melalui proses imigrasi dan naturalisasi.

### 5) Identitas Daerah

Identitas ini berkaitan dengan daerah tertentu di suatu negara. Identitas daerah merupakan bagian yang lebih kecil dari identitas nasional. Masing masing daerah tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda baik dari aspek bahasa, dialek, tradisi, makanan, maupun pakaian, hingga peraturan daerah. Daerah ini juga dapat ditentukan berdasarkan batas wilayah antara satu dengan yang lainnya.

### 6) Identitas Organisasi

Di beberapa budaya, kebudayaan seseorang dalam suatu organisasi tertentu dapat menjadi hal yang penting terhadap identitas

seseorang. Hal ini biasanya terjadi dalam konteks bisnis. Identitas seseorang merupakan representasi dari keanggotaannya dalam sebuah organisasi.

#### 7) Identitas Diri (Personal)

Identitas diri berkaitan dengan semua karakteristik yang melekat dan dimiliki oleh individu yang membedakannya dengan yang lain. Identitas diri merupakan cerminan jati diri individu sebagai 'seseorang' yang unik dan berbeda dengan yang lainnya.

#### 8) Identitas Cyber

Munculnya internet memberikan kesempatan yang besar bagi setiap orang untuk berbagi informasi dengan cepat. Internet juga dapat memberikan kesempatan dan peluang yang besar bagi tiap individu dalam mengungkapkan dan membangun gambaran dirinya. Suler (dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h. 161) juga menyatakan fenomena menarik mengenai kehadiran internet dalam kehidupan manusia, sebagai berikut.

*"One of the interesting things about the Internet is the opportunity it offers people to present themselves in a variety of different ways. You can alter your style of being just slightly or indulge in wild experiments with your identity by changing your age, history, personality, physical appearance, even your gender. The username you choose, the details you do or don't indicate about yourself, the information presented on your personal web page, the persona or avatar you assume in an online community—all important aspects of how people manage their identity in cyberspace"*

Hal tersebut memungkinkan setiap individu membangun identitas dirinya di dunia maya dengan berbagai cara. Mereka dapat menunjukkan hal-hal positif diri mereka hingga membuat identitas baru di dunia maya yang imajiner.

Dapat disimpulkan bahwa identitas sosial seseorang atau kelompok merupakan suatu gambaran akan diri mereka dalam suatu realitas sosial di masyarakat yang sifatnya dinamis. Identitas sosial tersebut dapat didefinisikan melalui identitas ras, etnis, kebangsaan, daerah, organisasi, gender, dunia *cyber*, hingga identitas personal. Setiap individu juga dapat memiliki lebih dari satu identitas yang melekat dalam diri mereka.

#### **2.2.4.1. Identitas Budaya**

Identitas budaya, suatu konsep dari Young Yun Kim (dikutip dalam Littlejohn dan Foss, 2009, h.493), merupakan klasifikasi sosial atau demografi dengan segala atribut psikologi dari individu dalam kelompok tertentu.

Fong (dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h. 154) menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan suatu konstruksi sosial di mana komunikasi, sistem bersama, perilaku simbolik, verbal maupun non-verbal, begitu berarti bagi tiap anggota dalam menciptakan rasa memiliki dengan berbagi tradisi, warisan kebudayaan, dan norma-norma yang sama. Selain itu, Klyukanov (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h. 154) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa identitas budaya didefinisikan sebagai keanggotaan masing-masing individu dalam sebuah kelompok di mana semua orang dalam kelompok tersebut saling berbagi makna simbolik yang sama.

Hogg dan Abrams (dikutip dalam Lau, 2011, h. 26) mengatakan bahwa dengan memahami identitas budaya, kelompok juga memiliki dan menurunkan norma-norma kepada para anggotanya. Norma-norma ini berkaitan dengan tingkah laku, kepercayaan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diterima dan tidak diterima di dalam kelompok. Rupert Brown (dikutip dalam Lau, 2011, h. 26) juga menyatakan bahwa norma-norma yang ada di dalam kelompok akan membantu kelompok dalam membangun atau mengonstruksi dunia mereka dan menentukan tingkah laku atau kebiasaan mereka dalam masyarakat.

Identitas budaya atau etnis berasal dari perasaan bersama masing-masing anggota kelompok terhadap warisan kebudayaan, sejarah, tradisi, nilai-nilai, perilaku atau kebiasaan yang sama, daerah asal, dan juga termasuk bahasa. (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h.157)

Dapat dikatakan bahwa identitas budaya merupakan bagian dari identitas sosial yang berkaitan dengan perasaan dan kesadaran bersama yang dimiliki oleh tiap anggota terhadap segala unsur yang ada di dalamnya seperti tradisi, nilai, norma, kebiasaan, sejarah, hingga bahasa.

Identitas tersebut dikonstruksi melalui proses komunikasi baik verbal maupun non-verbal dan komunikasi simbolik. Setiap

anggota kelompok saling berbagi pemahaman dan kesadaran bersama akan unsur-unsur budaya yang mereka miliki.

Penulis menggunakan konsep mengenai identitas, khususnya identitas budaya untuk mengetahui bagaimana identitas budaya yang dibangun oleh *Rainbow Family* pada suatu realitas sosial di masyarakat. Penulis juga mau melihat faktor-faktor apa saja yang mengonstruksi identitas budaya *Rainbow Family*.

#### **2.2.5. Gaya Hidup *Postmodern* dan Munculnya Komunitas *Hippie***

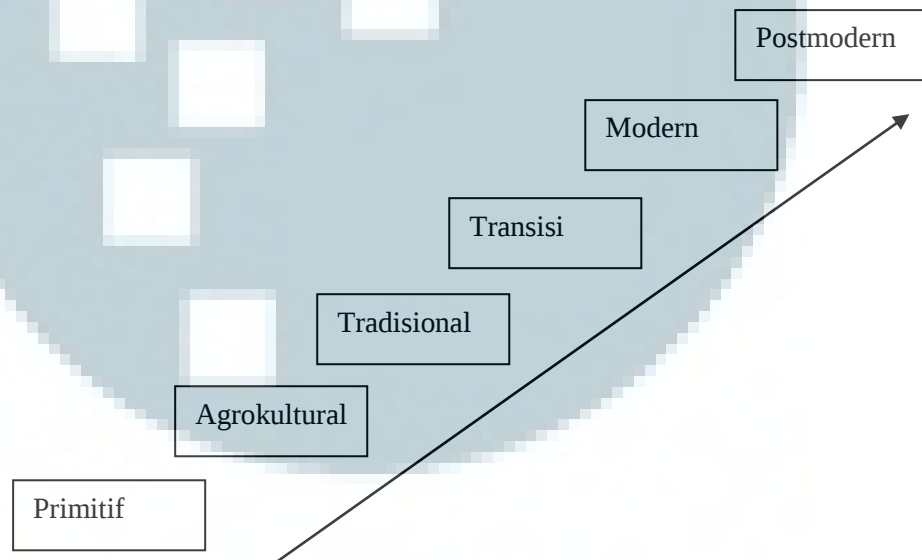
Perubahan sosial merupakan suatu proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang lama kemudian menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru. (Bungin, 2006, hal.91)

Bungin (2006, h.91) juga menjelaskan bahwa hal-hal penting dalam perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Perubahan pola pikir masyarakat, menyangkut persoalan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya di sekitarnya yang berakibat terhadap pemetaraan pola-pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.

- 2) Perubahan perilaku masyarakat, menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru.
- 3) Perubahan budaya materi, menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya fotografi, karya film, teknologi, dan sebagainya yang terus berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Adapun tahapan transisi sosiologis yang dialami masyarakat, yaitu:



Gambar 2.1. Tahapan Transisi Sosiologi

Masyarakat memulai kehidupan mereka pada suatu fase yang disebut primitif di mana manusia hidup secara terisolir dan berpindah-pindah disesuaikan dengan lingkungan alam dan sumber makanan. Manusia saat ini hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan terpisah dengan kelompok manusia lainnya.

Fase berikutnya adalah fase agrokultural, pada fase ini manusia mulai bercocok tanam di suatu tempat dan berburu demi memenuhi kebutuhan hidup, budaya berpindah-pindah masih tetap digunakan tetapi pada skala waktu yang relatif lama. Kemudian manusia menjalani fase tradisional, di mana masyarakat telah hidup secara menetap di suatu tempat yang dianggap strategis, berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kelompok besar dan menjadi komunitas desa, mengembangkan budaya dan tradisi internal serta membina hubungan dengan masyarakat sekitar.

Fase transisi, kehidupan desa sudah sangat maju, penggunaan media informasi sudah hampir merata. Namun secara geografis, masyarakat transisi berada di pinggiran kota serta hidup mereka masih tradisional. Pola pikir masyarakat masih tradisional dan masih memelihara kekerabatan walaupun perilaku masyarakat sudah terlihat individualis.

Fase *modern*, ditandai dengan peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas meninggalkan fase transisi. Kehidupan masyarakat sudah kosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan-hubungan sosial di antara elemen masyarakat. Masyarakat *modern* umumnya berpendidikan relatif lebih tinggi dari masyarakat transisi.

### 2.2.5.1. Fase Postmodern

Fase *postmodern* (Bungin, 2006 h.92-93) adalah sebuah fase perkembangan masyarakat yang pertama-tama dikenal di Amerika Serikat pada akhir 1980-an. Di Indonesia ciri masyarakat *postmodern* dideteksi ada sejak 1990-an. Masyarakat *postmodern* sesungguhnya adalah masyarakat modern yang secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua prasyarat sebagai masyarakat *modern* sudah dilampauinya. Masyarakat *postmodern* adalah masyarakat *modern* dengan kelebihan-kelebihan tertentu di mana kelebihan-kelebihan itu menciptakan pola sikap dan perilaku serta pandangan-pandangan mereka terhadap diri dan lingkungan sosial yang berbeda dengan masyarakat *modern* atau masyarakat sebelum itu.

Adapula sifat-sifat yang menonjol dari masyarakat *postmodern* adalah:

- 1) Memiliki pola hidup nomaden, artinya kehidupan mereka yang terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain menyebabkan orang sulit menemukan mereka secara ajeg termasuk dapat mendeteksi di mana tempat tinggal menetapnya. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka dengan berbagai usaha dan bisnis, pada akhirnya mereka bisa saja memiliki rumah di mana-mana.
- 2) Secara sosiologis mereka berada pada titik nadir, antara struktur dan agen, yaitu pada kondisi tertentu orang *postmodern* patuh pada strukturnya, namun pada sisi lain ia mengekspresikan dirinya

sebagai agen yang mereproduksi struktur atau paling tidak agen yang terlepas dari strukturnya.

- 3) Manusia *postmodern* lebih suka menghargai privasi, dan kegemaran mereka melebihi apa yang mereka anggap berharga dalam hidup mereka, dengan demikian kegemaran spesifik mereka menjadi aneh-aneh dan unik.
- 4) Kehidupan pribadi yang bebas menyebabkan orang-orang *postmodern* menjadi sangat sekuler, memiliki pemahaman nilai-nilai sosial yang subjektif dan liberal sehingga cenderung terlihat sangat *mobile* pada seluruh komunitas masyarakat dan agama serta berbagai pandangan politik sekalipun.
- 5) Pemahaman orang *postmodern* yang bebas pula menyebabkan mereka cenderung melakukan gerakan *back to nature*, *back to village*, *back to traditional* atau bahkan *back to religi*, namun karena pemahaman mereka yang luas tentang persoalan kehidupan, maka “gerakan kembali” itu memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang selama ini sudah dan sedang ada di wilayah tersebut.

Dalam “Postmodern, Pengertian dan Sebuah Budaya” (2015, para.5) juga dijelaskan bahwa “Ada hal yang tidak bisa dipungkiri dalam gaya hidup *posmodern*, yaitu kejenuhan manusia dalam *individualism* pada tatanan *modern*, kejenuhan dengan sesuatu yang berbau pabrikan di era industrial serta kesadaran akan pentingnya

konsep *go green*. Dalam kaidah ini, sesungguhnya manusia telah sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya, penghargaan akan sebuah karya tangan lebih tinggi nilainya dari pada karya industrial serta sebuah kemurnian alam sebagai hal kemewahan. Selain itu, Frederic Jameson juga mengatakan bahwa ciri pemikiran di era *postmodern* adalah pluralitas berpikir yang dihargai, setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai dengan pemikirannya.”

Kelompok *Rainbow Family* merupakan suatu perwujudan masyarakat pada era *postmodern*. Kehidupan mereka identik dengan pluralitas. Mereka menghargai kebebasan setiap orang dalam mengekspresikan dirinya. Selain itu, mereka juga menekankan aspek kelompok atau kolektivitas.

Selain itu, pemahaman orang *postmodern* yang bebas menyebabkan mereka cenderung melakukan gerakan *back to nature*, *back to village*, *back to traditional* atau bahkan *back to religi*. *Rainbow Family* banyak melakukan hal-hal tersebut dengan pemahaman dan perspektif yang lain. Mereka yang jenuh dengan tatanan *modern*, memiliki pandangan untuk melakukan gerakan kembali ke alam di mana alam dipandang sebagai ‘ibu bumi’ sehingga mereka lebih mementingkan hal-hal seperti itu dibandingkan dengan hal-hal industrial.

Orang-orang yang ada di *Rainbow Family* juga menghargai kebebasan. Mereka dapat mengekspresikan apapun. Ekspresi dari setiap individu dihargai dan menjadikannya sebagai suatu hal yang unik dari diri tiap individu. Orang-orang di *Rainbow Family* juga cenderung memandang bahwa manusia dapat melakukan apapun, mereka memiliki kehendak bebas yang tidak terikat oleh adanya aturan. Akan tetapi, meskipun mereka memandang bahwa manusia bebas mengekspresikan apapun tetapi mereka tetap menghargai struktur atau batasan-batasan yang ada di dalam masyarakat.

UMN

#### 2.2.5.2. Pergerakan Anti Kekerasan Era 60-70an dan Komunitas

##### *Hippie*

Mereka yang disebut '*hippies*', '*flower children*', '*freaks*', atau '*the counter-culture people*' adalah orang-orang di era 60-an yang mengusung semangat kebebasan, harapan, kebahagiaan, perubahan, dan revolusi. (Barry Miles, 2004, h.9). Para *hippies* menolak nilai-nilai yang ada pada saat itu yang didominasi dengan materialisme dan represi, senjata nuklir, dan juga Perang Vietnam, mereka berusaha untuk menemukan cara hidup yang lain, cara hidup yang khas dan berbeda. Biasanya mereka biasanya vegetarian dan menjalankan praktik hidup yang ramah lingkungan. (Bhaddock, 2011, para. 4).

*"Hippies advocated nonviolence and love, a popular phrase being "Make love, not war," for which they were sometimes called "flower children." They promoted openness and tolerance as alternatives to the restrictions and regimentation they saw in middle-class society. Hippies often lived in various types of family groups." (The Editors of Encyclopædia Britannica, 2015, para. 3)*

Para *hippies* juga mengusung hidup yang penuh dengan cinta dan anti kekerasan seperti salah satu ungkapan yang terkenal pada masa itu '*make love, not war*'.

Keterlibatan Amerika dalam Perang Vietnam mendapatkan reaksi keras dari puluhan ribu orang, dan menjadi momentum pergerakan atau *movement* anti perang dan anti kekerasan.

*“Thousands of antiwar activists, hippies, students and draft resisters streamed into the capital on one of those balmy Indian summer days that can make autumn in Washington, D.C. seem magical. October 21, 1967, wasn't the first gathering in the capital to protest America's involvement in Vietnam and wouldn't be the last, or even the largest. But the rally, which came to be known as the March on the Pentagon, was the first with such clear purpose: the protesters hoped to do nothing less than shut down the war effort, if only for a day.”(Andrew Curry, 2004, para.1).*

Peristiwa Perang Vietnam dan pergerakan melawan perang dan kekerasan menjadi salah satu sejarah besar dunia. Peristiwa ini juga menjadi momentum lahirnya generasi bunga atau *‘flower generation’* atau *‘flower children’* atau juga yang disebut dengan *hippies*. Mereka yang jenuh dengan kekerasan dan *‘middle class value’* pada saat itu melakukan sebuah pergerakan untuk menentang perang dan kekerasan. Yang seharusnya ada di dunia adalah cinta dan bukan peperangan, sesuai dengan slogan *‘make love, not war’*.

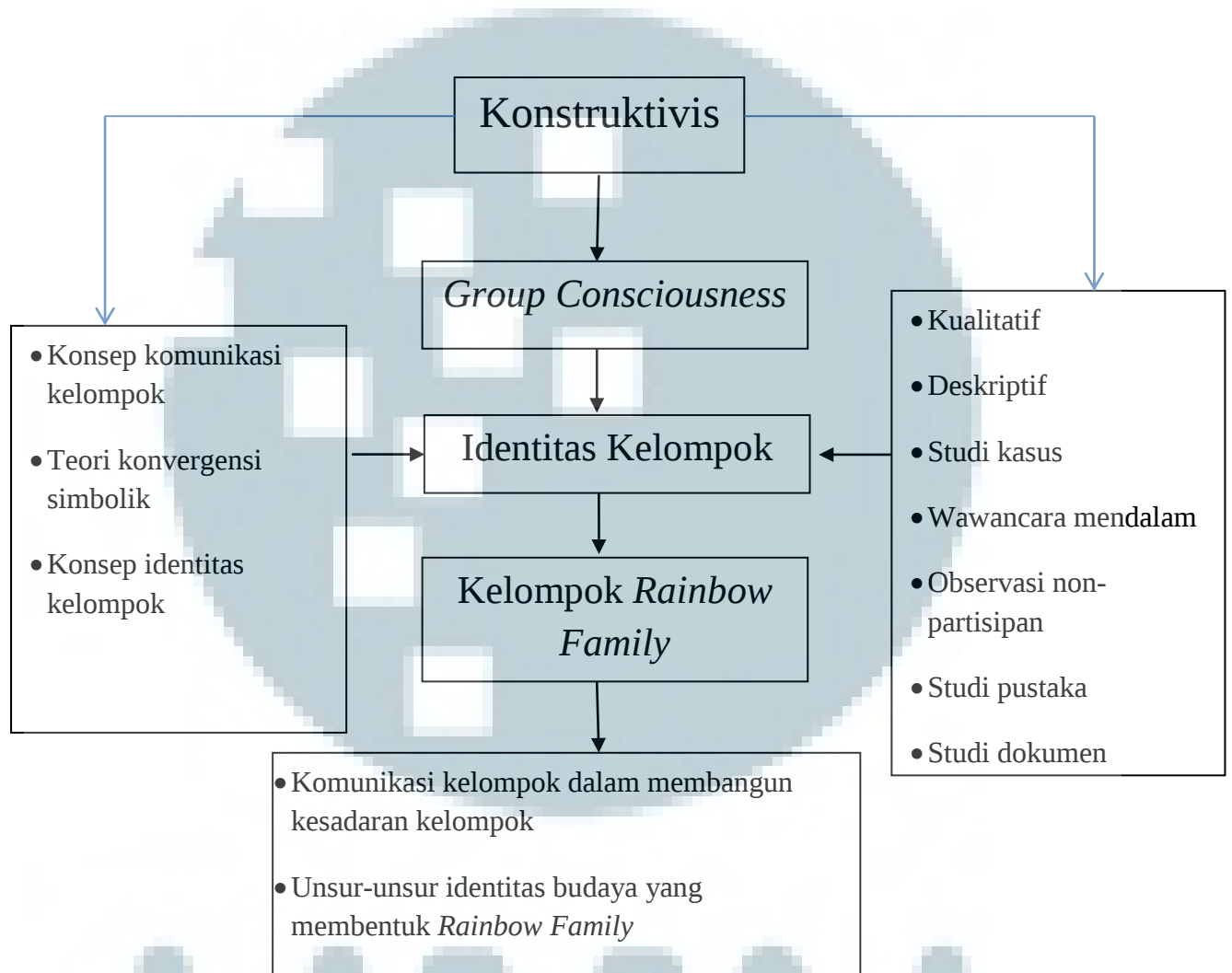
Semangat pergerakan yang terjadi pada era 60-70-an tersebut masih berkembang masyarakat, salah satunya di kelompok sosial *Rainbow Family*. Jejak pergerakan dan generasi *counter-culture* pada tahun 60-an tersebut pun masih ada ditemukan di masyarakat sekarang seperti kegiatan terapi diri, yoga, meditasi, dan lain-lain.

*“One very durable aspect of the 60s counter-culture that is still with us today and growing each year was the personal growth movement – new age therapy. The yoga classes and gestalt therapy of the 60s developed into mass movement of self-examination and self-therapy among the middle classes. Modern dance, jogging, health foods, vegetarianism, tai chi, meditation groups, acupuncture, massage, sex-therapy clinics, Esalen Institute therapies, bioenergetics, Reichian therapy, Orgonomy, Rolfing, Arica, Erhard Seminars Training (est), More House and most forms of preventative medicine, all came from or were popularized in the 60s.” (Barry Miles, 2004, h.20)*

Pada masa sekarang, kegiatan yoga, meditasi, mengonsumsi makanan sehat, gaya hidup vegetarian, dan terapi diri lainnya dilakukan dan menjadi kebiasaan dalam *Rainbow Family*. Jejak semangat pergerakan anti perang dan kekerasan, serta beberapa gaya hidup dan cara pandang pada era 60-70-an tersebut tercermin di dalam *Rainbow Family*.

UMN

### 2.3. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran

Bagan kerangka pemikiran ini menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengungkapkan konstruksi kesadaran dan identitas kelompok yang didukung dengan teori dan konsep yang ada untuk memberikan deskripsi yang jelas. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk memberikan deskripsi yang jelas mengenai konstruksi identitas dan kesadaran kelompok *Rainbow Family*. Penelitian ini akan membahas mengenai fenomena bagaimana suatu kelompok sosial membangun kesadaran kelompok masing-masing anggotanya dan membentuk identitas kelompok. Hasil temuan penelitian akan menguraikan bagaimana kesadaran kelompok dapat terbangun dan unsur-unsur apa saja yang membentuk identitas budaya pada kelompok *Rainbow Family* serta identitas apa yang terbentuk.

UMN